



Eksistensi dan Keabadian : Perbandingan Makna dalam Puisi Karya Al-Hallaj dan Rudaki

Dede Mariana Azaria^{1*}, Nurholis², Siti Safuroh³, Syahla Aura Pusparani⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : azariamariana@gmail.com¹, nurholis@uinsgd.ac.id², sitisafuroh@gmail.com³,
syahlaaurapusparani@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi : azariamariana@gmail.com

Abstract : *This article discusses how two important figures in literature, Akhbar Hallaj, through his poem "The Crucifixion of a Mystic," and Rudaki, through his poems "Reunion After Separation" and "Lament in Old Age," reflect the concepts of existence and eternity. The aim of this study is to gain a better understanding of how these two poets depict the meaning of human existence and the desire for eternity in their spiritual and emotional lives. Rudaki's poems depict sadness, longing, and the transience of old age as part of a reflection on the meaning of life, while Hallaj's works are filled with mystical symbolism and sacrifice as a path toward union with God. This study uses a qualitative descriptive approach with literary text interpretation methods to analyze the symbolic dimensions and meanings contained in these texts. By comparing the two works, this study demonstrates that the search for the meaning of life and eternity is not only religious, but also deeply personal and existential. The research findings reveal that experiences of suffering, loss, and love are crucial in shaping the poets' spiritual awareness. Thus, the works of Hallaj and Rudaki can be understood as universal representations of the human struggle against mortality and the longing for eternal meaning.*

Keywords: Al-Hallaj; Eternity; Existence; Mystic; Rudaki.

Abstrak : Artikel ini membahas bagaimana dua tokoh penting dalam sastra, Akhbar Hallaj, melalui "The Crucifixion of a Mystic" dan Rudaki melalui puisi "Reunion After Separation" dan "Lament in Old Age", mencerminkan konsep eksistensi dan keabadian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kedua penyair tersebut menggambarkan makna keberadaan manusia dan keinginan untuk keabadian dalam kehidupan spiritual dan emosional mereka. Puisi Rudaki menggambarkan kesedihan, kerinduan, dan kefanaan usia tua sebagai bagian dari refleksi atas makna hidup, sedangkan karya Hallaj penuh dengan simbolisme mistik dan pengorbanan sebagai jalan menuju penyatuan dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode interpretasi teks sastra untuk menganalisis dimensi simbolik dan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Melalui perbandingan kedua karya, penelitian ini menunjukkan bahwa pencarian makna hidup dan keabadian tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sangat personal dan eksistensial. Temuan penelitian mengungkap bahwa pengalaman penderitaan, kehilangan, dan cinta menjadi medium penting dalam membentuk kesadaran spiritual para penyair. Dengan demikian, karya-karya Hallaj dan Rudaki dapat dipahami sebagai representasi universal tentang perjuangan manusia menghadapi kefanaan dan kerinduan akan makna yang abadi.

Kata kunci: Al-Hallaj; Eksistensi; Keabadian; Mistik; Rudaki.

1. PENDAHULUAN

Konsep spiritual dan sufisme memandang eksistensi sebagai perjalanan menuju kesadaran sejati dan penyatuan dengan Tuhan, bukan sekadar keberadaan fisik. Menurut pemikiran sufistik, manusia harus melalui berbagai tahapan spiritual untuk menemukan esensi keberadaannya yang sejati karena eksistensi manusia dianggap sebagai sesuatu yang sementara, sedangkan keberadaan sejati hanya dimiliki oleh Tuhan. Dalam karya-karya sufi seperti yang ditulis oleh Al-Hallaj, eksistensi dilihat sebagai perjalanan spiritual yang untuk

menggambarkan eksistensi mereka. Mereka percaya bahwa kasih Tuhan adalah alas an manusia ada di dunia ini, dan kembali kepada tuhan adalah tujuan akhir dari eksistensi mereka.

Keabadian dalam sastra adalah konsep yang menggambarkan keberlanjutan suatu gagasan, perasaan, atau eksistensi di luar batas waktu dan ruang. Dalam karya sastra, keabadian sering diungkapkan melalui tema cinta, kenangan, warisan budaya, serta hubungan manusia dengan kehidupan dan kematian. Beberapa karya sastra menafsirkan keabadian sebagai eksistensi yang tetap hidup dalam ingatan orang lain atau dalam bentuk karya itu sendiri. Puisi, prosa, dan cerita sering digunakan untuk mengabadikan perasaan, pemikiran, atau pengalaman manusia sehingga tetap dikenang oleh generasi berikutnya. Keabadian juga bisa diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai yang diwariskan melalui teks sastra, menjadikannya relevan sepanjang masa.

Dalam sastra mistik atau sufistik, keabadian sering dikaitkan dengan penyatuan dengan Tuhan. Konsep ini muncul dalam banyak karya sufi yang menekankan bahwa kehidupan duniawi bersifat sementara, sedangkan keabadian sejati hanya dapat ditemukan dalam dimensi spiritual.

Dalam filsafat dan sastra, konsep keabadian dan eksistensi sering menjadi subjek pertimbangan. Konsep ini mendapat penekanan yang berbeda dalam karya-karya sufistik dan klasik Persia, tergantung pada filosofi dan pengalaman hidup penyair. Puisi Akhbar Hallaj "The Crucifixion of a Mystic" dan Rudaki "Reunion After Separation" dan "Lament in Old Age" dibahas dalam artikel ini tentang cara eksistensi dan keabadian dimaknai. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menunjukkan bagaimana kedua penyair besar ini melihat kefanaan manusia dan cara menuju keabadian secara historis dan spiritual. Selain itu, pembahasan akan membahas bagaimana unsur-unsur sastra, simbolisme, dan konteks sosial mempengaruhi pemahaman kita tentang eksistensi dan keabadian dalam kedua tradisi sastra ini.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penafsiran teks sastra untuk memahami konsep eksistensi dan keabadian yang ditemukan dalam karya Akhbar Hallaj dan Rudaki. Metode ini memungkinkan pemahaman makna yang tersembunyi dalam puisi melalui penggunaan simbol dan metafora, serta konteks sejarah dan budaya yang memengaruhi kedua penyair. Puisi Akhbar Hallaj "The Crucifixion of a Mystic" dan Rudaki's "Reunion After Separation" dan "Lament in Old Age" merupakan sumber primer dan sekunder dari penelitian ini. Sumber sekunder termasuk kajian akademik,

artikel ilmiah, dan buku yang membahas sufisme, puisi Persia, dan konsep eksistensi dan keabadian dalam sastra Islam. Selain itu, terjemahan dan tafsir yang dibuat oleh para ahli digunakan untuk meningkatkan analisis teks. Beberapa metode digunakan untuk menganalisis data untuk menemukan tema puisi utama seperti kenangan, penyatuan dengan Tuhan, penderitaan, dan kefanaan. Penggunaan simbol dan metafora yang menggambarkan konsep eksistensi dan keabadian juga diperiksa. Studi ini membandingkan cara Hallaj dan Rudaki menggambarkan keberadaan manusia dan makna keabadian dalam puisi mereka. Selain itu, hasil analisis ini menghubungkan temuan analisis dengan kepercayaan tasawuf dan filsafat yang muncul pada masa mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhbar Hallaj dan Konsep Sufisme

Akhbar Hallaj lahir dengan nama Husain bin Mansur: dari orang tua Persia sekitar tahun 244 H/858 M di desa Tur, distrik Bayda di provinsi Fars yang di-Arab-kan di barat daya Iran (Mason 2013). Al-Hallaj sejak kecil dididik dengan nilai-nilai Islami, bahkan ketika berusia 12 tahun dia selesai belajar al-Qur'an dan hafal di luar kepala yang diperoleh dari lingkungan para Qurra' al-Qur'ân madzhab Hanbali. Lebih lanjut lagi dalam proses perjalanan hidupnya Al-Hallaj belajar dengan para sufi (Arroisi and Sari 2021). Akhbar Hallaj adalah seorang sufi yang terkenal karena pemikirannya yang radikal mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konsep sufisme, Hallaj dikenal dengan ajaran fana' (peleburan diri dalam Tuhan) dan baqa' (keabadian dalam Tuhan).

Dalam Sufisme, "fana" dan "baqa'", yang berarti "pemusnahan" dan "subsistensi," adalah dua istilah teknis yang menggambarkan dua kondisi yang berbeda dari manusia di jalan menuju Tuhan. Salah satu referensi utama dalam Al-Quran adalah ayat 55:26-27, yang berbunyi, "Segala sesuatu di bumi ini akan musnah, tetapi di sana ada wajah Tuhanmu Yang Maha Agung dan Maha Pemurah." Fanā' dan baqā' disebut sebagai "kondisi-kondisi" (aḥwāl) manusia oleh beberapa sufi, sementara yang lain menyebutnya sebagai "tempat" (maqāmāt) (Murata 2018). Pandangannya yang kontroversial tentang penyatuan dengan Tuhan membuatnya dihukum mati pada abad ke-10, peristiwa yang kemudian menjadi simbol pengorbanan spiritual dalam mistisisme Islam. Puisi-puisi Hallaj seringkali menyoroti pencarian spiritual yang mendalam, penderitaan yang dihadapi oleh seorang pencari kebenaran, serta hubungan antara pengorbanan dan pencerahan. Dalam konteks ini, "The Crucifixion of a Mystic" menggambarkan bagaimana penderitaan seorang mistikus dapat diartikan sebagai jalan menuju keabadian.

"The Crucifixion of a Mystic" (Akhbar Hallaj)

cerita ini menggambarkan penderitaan Hallaj saat menghadapi eksekusi sebagai konsekuensi dari keyakinannya. Tema utama dalam cerita ini adalah keabadian melalui pengorbanan. Hallaj menggambarkan bahwa eksistensinya di dunia fana hanyalah jembatan menuju keberadaan yang lebih tinggi, yaitu penyatuan dengan Tuhan. Hallaj menghadapi eksekusi karena pandangan mistiknya yang dianggap kontroversial, terutama pernyataannya "Ana al-Haqq" atau "Aku adalah Kebenaran". Kalimat ini menegaskan keyakinannya bahwa eksistensinya telah melebur dalam Tuhan, sehingga dirinya tidak lagi memiliki identitas individu yang terpisah. Namun, bagi banyak orang di zamannya, ungkapan ini dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap ajaran agama. "Ana al-Haqq" (*Akulah Kebenaran*) Kata "Al-Haqq" adalah salah satu nama Tuhan dalam Islam. Jadi, ketika Al-Hallaj mengucapkannya, ia tidak bermaksud mengaku Tuhan secara jasmani, melainkan menyatakan bahwa ego dan identitas pribadinya telah lenyap, dan yang tersisa hanyalah wujud Tuhan dalam dirinya. Bagi para sufi seperti Al-Hallaj, eksistensi sejati bukanlah eksistensi manusiawi yang terbatas, melainkan eksistensi ilahi yang hanya bisa dicapai melalui "**fana**" (lenyapnya kesadaran diri) dan "baqa" (keabadian dalam Tuhan). Inilah inti eksistensi mistik. Seperti kutipan yang tercantum dalam teks:

"He lost his individual existence in the Divine Being."

"Existence, in this mystical sense, is not about being a separate entity, but being dissolved in the One."

Kisah ini juga memperlihatkan eksistensi sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas keagamaan dan sosial. Hallaj tidak hanya seorang mistikus, tetapi juga seorang figur yang menantang batasan yang dianggap membatasi hubungan manusia dengan Tuhan. Ia tidak takut menghadapi hukuman karena meyakini bahwa eksistensinya tidak terbatas pada tubuh fisiknya. Bagi Hallaj, keberanian mempertahankan kebenaran adalah bagian dari keberadaannya sebagai seorang pencari Tuhan. Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan (Lahut) dan sifat kemanusiaan (Nasut), yang artinya Al-Hallaj mengatakan bahwa dalam dirinya ada Allah (Anaa Al-Haqq). Artinya, agar manusia dapat bersatu, maka ia harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan melalui fana (Kusuma 2021).

Karena ajaran dan ucapannya, Al-Hallaj dituduh zindiq (bid'ah, atau kafir terselubung), dan dianggap mengancam keamanan agama dan negara. Setelah dituduh sebagai zindiq (pengikut ajaran sesat), Al-Hallaj ditangkap dan dipenjara selama bertahun-tahun sebelum dijatuhi hukuman mati. Kemudian dia dicambuk selama 500 kali dan pemotongan anggota tubuh yaitu tangan dan kaki sebagai hukuman simbolis untuk "memisahkannya" dari Tindakan

bid'ah atau sesat. Setelah pemotongan anggota tubuh, Al-Hallaj disalib dan kepalanya dipenggal sebelum akhirnya ia dibakar dan abunya dibuang ke Sungai tigris. Seperti kutipan yang tercantum dalam teks:

"He was scourged five hundred times, his hands and feet were cut off, and he was crucified on a gibbet. The next day, his head was cut off, his body burnt, and the ashes thrown into the Tigris."

Tanggapan para sufi terhadap pernyataan Al-Hallaj ("ana al-haqq") menuai berbagai macam tanggapan. Bagi para sufi, pernyataan tersebut tidak dimaknai secara harfiah seolah Al-Hallaj mengaku sebagai tuhan, melainkan dimaknai sebagai ekspresi dari penyatuan total antara manusia dan Tuhan dalam pengalaman spiritual yang mendalam. Seperti kutipan yang tercantum dalam teks:

"To the mystics, his execution was not a punishment but a consummation of divine union."

"His death was seen as a testimony of love and annihilation in God."

Dari teks ini menyatakan bahwa bagi para sufi, kematiannya adalah bentuk penyatuan Ilahi, bukan hukuman.

Dan beberapa sufi juga beranggapan bahwa kematian Al-Hallaj ini dianggap sebagai mati syahid yaitu bukan kematian karena kesesatan, tapi karena kecintaannya terhadap Ilahi dan karena umat manusia yang belum memahami kebenaran spiritual yang dibawanya. Seperti kutipan yang tercantum dalam teks:

"His utterance of Ana al-Haqq was not a blasphemy but an ecstatic utterance of one who had lost himself in God."

Jadi, makna eksistensi dari cerita Al-Hallaj adalah sebagai:

a) Eksistensi sebagai fana (lenyapnya ego pribadi)

Fana, yang berarti "lenyap" atau "tidak ada lagi", menurut sufisme yaitu bahwa seorang Sufi telah "memusnahkan" keinginan pribadinya dan "meninggal dunia" dari eksistensinya sendiri untuk hidup hanya di dalam Tuhan dan bersama Tuhan (Baqā) (Bugti and Khan 2019). Eksistensi sejati dalam cerita ini adalah Ketika ego manusia lenyap sepenuhnya, dan hanya Tuhan yang ada. Saat Al-Hallaj mengatakan "ana al-Haqq" ia tidak sedang mengklaim dirinya sebagai Tuhan, melainkan ia telah mengalami hilangnya eksistensi personal dan seluruh keberadaannya larut dalam eksistensi Ilahi.

b) Eksistensi sebagai bentuk cinta dan penyatuan

Seorang Sufi mempercayai Fana (pemusnahan diri) yang ketat, di mana ia mengorbankan setiap keinginan dan kehendaknya, memusnahkan egonya untuk menemukan Baqā yaitu penghidupan di dalam Tuhan (Bugti and Khan 2019). Eksistensi

disini juga dimaknai sebagai realitas cinta tertinggi, yaitu saat manusia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi semata-mata untuk Tuhan hingga kematian fisik pun diterima sebagai bentuk penyatuan.

“His death was seen as a testimony of love and annihilation in God.”

c) Eksistensi sejati bukan tubuh, tapi ruh yang Bersatu dengan Ilahi

Menurut Al-Hallaj, ruh mencapai eksistensi sejatinya melalui dua tahap spiritual: fana (lenyapnya ego dan diri dalam Tuhan) dan baqa (kekekalan dalam kehadiran Tuhan). Dalam tahap pertama, manusia menghilangkan identitas pribadinya dan larut dalam kehadiran Tuhan. Dalam tahap kedua, ruh hidup kembali, tetapi bukan sebagai dirinya sendiri, melainkan sebagai refleksi dari keinginan Tuhan. Cerita ini juga menunjukkan bahwa keberadaan jasmani bisa dihancurkan (dipenjara, dicambuk, disalib, dibakar), tapi eksistensi spiritual tidak bisa dimusnahkan.

“To the mystics, his execution was not a punishment but a consummation of divine union.”

Terlepas dari kematiannya yang tragis, pemikiran al-Hallaj tentang Hulul (merupakan dimensi mendalam dalam Islam yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan hubungan pribadi dengan Allah). tidak hanya meninggalkan jejak dalam tradisi Sufi, namun juga mempengaruhi banyak Sufi terkemuka yang mengikutinya. Kontroversi seputar konsep ini terus berlanjut hingga hari ini, dengan beberapa orang melihat ajaran al-Hallaj sebagai bentuk kebangkitan spiritual yang mendalam, sementara yang lain melihatnya sebagai ancaman serius terhadap doktrin-doktrin fundamental Islam (Hidayat 2024).

Rudaki dan Tradisi Puisi Persia Klasik

Rudaki, dikenal sebagai "bapak puisi Persia", adalah seorang penyair dari abad ke-9 yang memadukan tema-tema kehidupan duniawi, kefanaan, dan refleksi usia tua dalam puisinya. Berbeda dengan Hallaj yang menekankan spiritualitas yang transendental, Rudaki lebih menyoroti aspek manusiawi dalam kehidupan, terutama terkait kehilangan, penuaan, dan kenangan masa lalu. Sebagai penyair istana, Rudaki juga merefleksikan berbagai pengalaman manusia, dari kebahagiaan hingga penderitaan, dalam karyanya. Ia menggabungkan unsur musikalitas dalam puisi-puisinya, membuatnya lebih mudah diingat dan diwariskan turun-temurun, yang pada akhirnya juga menjadi bentuk keabadian dalam tradisi sastra.

Reunion After Separation (Rudaki)

Abū 'Abd Allāh Ja'far ibn Muḥammad Rūdakī, lebih dikenal sebagai Rudaki, adalah seorang penyair Persia yang dianggap sebagai pelopor sastra Persia klasik dan sering disebut sebagai "Adam dari Syair-syair". Sebagai salah satu penyair terbesar di dunia Persia, Rudaki

sangat berpengaruh dalam pengembangan bahasa dan sastra Persia. Karya-karyanya, yang mencakup puisi tentang cinta, kerinduan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, memiliki dampak mendalam dalam tradisi sastra Persia.

Salah satu karya yang terkenal dari Rudaki adalah puisi berjudul “Reunion After Separation”, yang menggambarkan tema perpisahan dan reuni dalam konteks emosional dan spiritual. Dalam puisi ini, Rudaki menggambarkan bagaimana cinta tetap hidup meskipun ada perpisahan. Dalam puisi ini, Rudaki menyampaikan bahwa kehadiran seseorang tidak selalu bergantung pada tubuh atau fisik. Seseorang bisa tetap “hadir” di hati dan pikiran kita melalui rasa rindu, cinta, dan kenangan. Ini menunjukkan bahwa makna eksistensi manusia bukan hanya tentang berada secara fisik, tetapi juga tentang hubungan emosional dan batiniah (Faiz 2013). Misalnya, dalam kutipan:

"The loved one is like the moon that rises again after a dark night of absence."

Kalimat ini menggambarkan bahwa orang yang dicintai seperti bulan yang muncul kembali setelah malam yang gelap—memberikan cahaya, harapan, dan kehangatan setelah masa perpisahan. Cinta membuat kehadiran seseorang tetap terasa, walau secara fisik sudah lama pergi.

Eksistensi melalui emosi dan kenangan

Rudaki menyampaikan bahwa keberadaan seseorang bisa tetap terasa karena ikatan emosi yang mendalam. Dalam filsafat Islam, seperti dalam pemikiran Mulla Sadra, manusia dilihat sebagai makhluk yang mengalami perjalanan menuju kesempurnaan batin, bukan hanya hidup secara jasmani (Lidinillah 2004).

Kutipan berikut menegaskan hal ini:

"While we were apart, the garden wilted, but with your return, blossoms awakened."

Saat perpisahan terjadi, taman seolah layu, ini menggambarkan kesedihan dan kekosongan. Tapi saat orang yang dicintai kembali, taman itu mekar lagi, menunjukkan bahwa kehadiran seseorang membawa hidup dan kebahagiaan.

Makna penderitaan dalam cinta dan perpisahan

Puisi ini juga menunjukkan bahwa perpisahan membawa rasa sakit, tapi rasa sakit itu membuat cinta menjadi lebih dalam dan bermakna. Dalam pandangan tasawuf, penderitaan bisa membersihkan hati dan membuat seseorang lebih siap menerima cinta sejati (Faiz 2013). Hal ini terlihat dalam kutipan:

"Only after darkness do we know the true value of light."

Kalimat ini berarti bahwa kita baru benar-benar menghargai kehadiran seseorang setelah mengalami kehilangan atau perpisahan.

Pertemuan sebagai bentuk penyatuan jiwa

Bagian akhir puisi menunjukkan bahwa saat dua orang yang pernah berpisah akhirnya bertemu kembali, itu bukan hanya momen bahagia, tapi juga bentuk penyatuan batin yang mendalam. Ini mirip dengan konsep *wahdat al-wujud*, yaitu gagasan bahwa segala sesuatu bersatu dalam cinta dan kebenaran (Lidinillah 2004).

Seperti yang dikatakan dalam puisi:

"We parted as two, but returned as one soul."

Kalimat ini menunjukkan bahwa cinta sejati menyatukan dua jiwa menjadi satu. Pengalaman cinta, perpisahan, dan pertemuan menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan kehidupan.

Lament in Old Age (Rudaki)

Dalam puisi ini, Rudaki merenungkan kefanaan manusia seiring bertambahnya usia. Ia membandingkan kejayaan masa muda dengan kesedihan saat tua, menggambarkan bagaimana eksistensi yang dulu penuh gairah kini perlahan memudar. Konsep keabadian dalam puisi ini lebih berkaitan dengan warisan yang ditinggalkan seseorang dan bagaimana masa lalu tetap hidup dalam ingatan.

Dalam puisi ini, Rudaki merenungkan kefanaan manusia seiring bertambahnya usia. Ia membandingkan kejayaan masa muda dengan kesedihan saat tua, menggambarkan bagaimana eksistensi yang dulu penuh gairah kini perlahan memudar. Konsep keabadian dalam puisi ini lebih berkaitan dengan warisan yang ditinggalkan seseorang dan bagaimana masa lalu tetap hidup dalam ingatan. Dalam puisi ini, Rudaki dihadapkan dengan kenyataan yang tidak dapat ia elak yaitu bahwa penuaan dan rasa kehilangan memang harus ia lalui dan rasakan didalam kehidupan. Dalam puisi ini dijelaskan eksplorasi transisi dari usia muda ke usia tua yang membuat penulis merasakan emosi yang berkesinambungan dan memperlihatkan perasaan-perasaan rindu dan penyesalan akan tahun-tahun yang sudah berlalu dalam hidupnya.

Secara garis besar, puisi ini menyajikan renungan diri akan hal-hal yang sudah dilalui atau pengalaman hidup bagi semua orang. Puisi ini juga secara garis besar, menjelajahi secara mendalam tentang beberapa topik seperti salah satunya tentang penuaan yang dialami manusia yang dipenuhi dengan nostalgia dan kebijaksanaan.

Puisi ini mengangkat tema eksistensi dan keabadian dengan cara refleksif dan juga ekstensif. Meskipun puisi ini sangat kental dengan topik penuaan akan tetapi Rudaki tidak hanya meratapi hal itu saja melainkan tetap ada makna hidup yang dapat diambil atau digali maknanya. Selain itu, Rudaki juga menyelipkan makna bagaimana keberadaan manusia terhubung dengan waktu.

Ada beberapa aspek yang berkaitan dengan eksistensi manusia yang digarap dalam puisi ini yaitu diantaranya kefanaan tubuh fisik, keabadian melalui karya dan siklus kehidupan, seperti yang sudah disebutkan diawal, melalui hasil karya sastranya yang memberi kesan kepada setiap pembaca, Rudaki tidak hanya serta merta berfokus meratapi kehidupan yang tidak abadi melainkan ia dengan lihai menjadi renungan universal tentang eksistensi manusia tentang bagaimana kita bisa menemukan makna-makna kehidupan meskipun dalam keterbatasan sebagai manusia yang fana.

Tema Eksistensi dalam Puisi

Dalam puisi ini, Rudaki merenungkan kondisi hidupnya saat memasuki masa tua. Ia membandingkan keadaannya yang sekarang dengan masa mudanya yang penuh energi. Beberapa baris dalam puisi ini mengungkapkan:

“Every tooth, ah me! has crumbled, dropped and fallen in decay! Tooth it was not, nay say rather, 'twas a brilliant lamp's bright ray; Each was white and silvery-flashing, pearl and coral in the light, Glistening like the stars of morning or the raindrop sparkling bright; Not a one remaineth to me, lost through weakness and decay”.

Baris-baris ini menggambarkan transformasi fisik sekaligus kesadaran akan berlalunya waktu. Eksistensi manusia digambarkan sebagai perjalanan dari kekuatan menuju kelemahan, dari masa muda ke masa tua.

Tema Keabadian dan Kefanaan

Rudaki juga menyoroti kefanaan kehidupan manusia yang kontras dengan keabadian alam:

“Many a desert waste existeth where was once a garden glad; And a garden glad existeth where was once a desert sad. Ah, thou moon-faced, musky-tressed one, how canst thou e'er know or deem”

Melalui puisinya, Rudaki menunjukkan bahwa meskipun manusia itu fana, terdapat pelajaran abadi yang bisa dipetik dari perjalanan hidup. Kebijakan yang hadir bersama bertambahnya usia menawarkan wawasan mengenai nilai-nilai yang bersifat langgeng:

*“Those the times when mine was fortune, fortune good in plenteous store.
Now the times have changed, and I, too, changed and altered must succumb”*

Rudaki mengisyaratkan bahwa kearifan sejati terletak pada kemampuan untuk menerima perubahan yang tak terhindarkan dan memahami keterbatasan eksistensi manusia. Kesadaran akan kefanaan justru memberi makna pada kehidupan yang kita jalani saat ini.

Puisi "Lament in Old Age" karya Rudaki menyentuh aspek-aspek fundamental dari pengalaman manusia, perubahan, penuaan, kerinduan, dan pencarian makna di tengah keterbatasan waktu. Meski ditulis berabad-abad yang lalu, renungan Rudaki tentang eksistensi dan keabadian tetap relevan hingga saat ini.

4. SIMPULAN

Akhbar Hallaj, juga dikenal sebagai Husain bin Mansur, adalah seorang sufi dari Persia yang hidup sekitar tahun 244 H/858 M di Tur, Provinsi Fars, Iran. Dia dikenal karena pemahamannya yang mendalam tentang hubungan manusia-Tuhan. Ajaran Hallaj dicirikan oleh konsep fana' (keterusterangan) dan baqa' (kedalaman) dalam tasawuf. Fana dan baqa', yang berarti "pemusnahan" dan "subsistensi", adalah dua kondisi berbeda yang memisahkan manusia dari Tuhan.

Rudaki, yang juga dikenal sebagai "bapak puisi Persia", adalah seorang sufi dari abad ke-9 yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cinta, persahabatan, dan spiritualitas. Ajaran Rudaki lebih berfokus pada tema cinta dan persahabatan, daripada spiritualitas. "Penyaliban Struktural Seorang Mistikus" adalah sebuah teks Sufi terkenal yang membahas konsep eksistensi sebagai konsekuensi dari tindakan seseorang. Teks ini menekankan pentingnya cinta dan persahabatan dalam kehidupan manusia, serta konsep eksistensi sebagai bentuk campur tangan ilahi.

Ana al-Haqq, istilah Sufi lainnya, mengacu pada keberadaan makhluk ilahi, bukan hanya sebuah entitas yang terpisah. Bagi Sufi seperti Al-Hallaj, eksistensi bukanlah tentang menjadi entitas yang terpisah, melainkan dilebur dalam Yang Esa. Konsep ini dianggap sebagai bentuk bimbingan spiritual dan sarana untuk memerangi hubungan manusia-Tuhan. Sebagai kesimpulan, ajaran Akhbar Hallaj dan Rudaki memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami hubungan manusia-Tuhan dan konsep eksistensi. Mereka berfungsi sebagai dasar untuk memahami interaksi yang kompleks antara eksistensi manusia dan ketuhanan, dan berkontribusi pada pengembangan pemikiran dan filsafat Islam.

Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian sastra jenis ini harus diperluas, terutama dengan menggunakan pendekatan intertekstual dan kontekstual untuk melihat karya klasik. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang arti eksistensi dan keabadian dalam tradisi sufistik dan Persia, tetapi juga memungkinkan diskusi antara agama, sastra, dan filsafat dari berbagai budaya dan zaman. Oleh karena itu, pengertian tentang eksistensi manusia menjadi lebih luas dan melampaui batas-batas spiritual dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarsani, A. (2023). Puisi “Keindahan alam, kelana cinta” karya Misnawati untuk sarana siswa mencintai tempat wisata di Indonesia. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 215–228.
- Arroisi, J., & Sari, N. (2021). Makna pluralisme agama dan relevansinya dalam tradisi sufi: Kajian atas kepribadian Abu Mansur al-Hallaj. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 111–128. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1279>
- Bugti, N. A., & Khan, F. R. (2019). Doctrine of fana and baqa of Sufism in Shafak’s *The forty rules of love: A content analysis*. *Global Language Review*, 4(1), 28–34. [https://doi.org/10.31703/glr.2019\(IV-I\).04](https://doi.org/10.31703/glr.2019(IV-I).04)
- Faiz, F. (2013). Eksistensialisme Mulla Sadra. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(2), 436–461.
- Hidayat, Y. F. (2024). The concept of hulul: Al-Hallaj’s thought and its relevance in Sufism. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 170–178. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i3.1303>
- Hillmann, M. C. (2022). Use of translations of classic Persian poems in the study of Persian. In K. Talattof (Ed.), *The Routledge handbook of Persian literary translation* (pp. 334–384). Routledge.
- Kusuma, A. R. (2021). Konsep hulul menurut Al-Hallaj dan penempatan posisi tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.10488>
- Lidinillah, M. A. (2007). *Eksistensi manusia dalam perspektif tasawuf*. [Manuskrip tidak dipublikasikan].
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis citraan dalam kumpulan puisi *Kuajak kau ke hutan dan tersesat berdua* karya Boy Candra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 36–44.
- Mason, H. I. W. (2013). *Al-Hallaj*. Taylor & Francis.
- Misnawati, M. (2024). Seni menyampaikan perasaan melalui lagu berjudul “Sang Bayu” karya Hariyadi. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 141–149.
- Murata, K. (2018). Fana and baqa. In *Oxford bibliographies*. Oxford University Press.
- Muriyana, T. (2022). Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul dengan puisi “Caged bird” karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122–250.
- Rypka, J. (1968). The Samanids (middle of 3rd/9th century to end of 4th/10th). In *History of Iranian literature* (pp. 139–171). Springer.
- Tabatabai, S. (2023). Rudaki: Father of Persian poetry. In A. Karimi-Hakkak (Ed.), *Routledge handbook of ancient, classical and late classical Persian literature* (pp. 122–147). Routledge.